SUKARNO, PRES
1965
864

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

SUKARNO, PRES

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA HARI ULANG TAHUN PERWARI
DI ISTORA, DJAKARTA, 17 DESEMBER 1965.

Saudara-Saudara sekalian,

Saudara tahukah siapa ini? Herlina. Herlina jang telah saja njatakan seorang Pahlawan Nasional. Saudara tahu Herlina itu siapa? Jang dulu pada waktu Trikora masuk Irian Barat berdjoang bersama dengan pedjoang-pedjoang kita, agar supaja Irian Barat kembali kedalam pangkuan negara Republik Indonesia.

Tjoba lihat, orangnja ketjil. Orangnja ketjil tapi djiwanja besar.

Tadi Ibu Chaerul Saleh atau Ibu Hurustiati Subandrio pernah menciteer utjapan saja, bahwa lebih besar daripada manusia adalah idee, djiwa jang bersemajam didalam dadanja manusia itu. Memang saja pernah beberapa kali berkata, bahwa sedjarah dunia ini menundjukkan adanja orang-orang jang besar. Malah saja sebutkan nama beberapa orang besar. Saja sebutkan nama Isa, saja sebutkan nama Mohammad, saja sebutkan nama Nabi-Nabi lain, saja sebutkan nama pemimpin-pemimpin bangsa, saja sebutkan nama Mao Tse Tung, saja sebutkan nama Lenin, saja sebutkan nama Mahatma Gandhi, saja sebutkan nama Mustafa Kamil, saja sebutkan nama Mustafa Kemal, jang kemudian bernama Kemal Ataturk, saja sebutkan nama Karl Marx, saja sebutkan nama Gladstone, saja sebutkan nama Roosevelt, dan lain-lain sebagainja. Tetapi tiap-tiap kali saja berkata, lebih besar daripada orang besar itu adalah djiwa jang bersemajam didalam dadanja. Greater than the greatest man is the idea living in him. Sehingga kadang-kadang ternjata djiwa besar itu malahan bersemajam didalam tubuhnja manusia jang ketjil, tubuh ketjil. Seperti Herlina ini. Tubuhnja ketjil, tapi djiwanja besar. Oleh karena berdjiwa besar, maka saja njatakan penghargaan saja sebagai Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi, jang setinggi-tingginja kepada Anaknda Herlina.

Saja didalam lain pidato djuga pernah berkata, menciteer utjapan Mahatma Gandhi. Mahatma Gandhi, jang namanja sudah Mahatma, dan nama itupun diberikan oleh rakjatnja kepadanja. Mahatma adalah singkatan dari dua perkataan, maha atma. Maha boleh dikatakan berarti besar; atma berarti djiwa, djiwa besar = maha atma, singkatkan mendjadi mahatma. Mahatma Gandhi pernah berkata, bahwa idee dapat memetjahkan tembok-tembok pendjara. Ideas that break prison walls. Idee-idee besar jang dapat memetjahkan tembok-tembok pendjara. Manusianja bisa diringkukkan didalam pendjara. Manusianja bisa dikurung didalam pendjara itu, manusianja, badannja, djasmaninja, darah dagingnja, tulangsungsumnja, bisa dikurung didalam pendjara itu, tetapi ideenja tidak bisa dikurung didalam pendjara, meskipun

pendjara itu terbuat

pendjara itu terbuat daripada beton jang amat kuat. Ideenja itu seperti memetjah temboknja pendjara itu, keluar dari pendjara, mendjalar kemana-mana. Ideas that break prison walls. Dan sesudah break prison walls, sesudah memetjahkan tembok pendjara ini, sebagai kukatakan tadi idea itu idee, mendjalar kemana-mana. Manusianja diringkukkan dalam pendjara, tetapi ideenja meninggalkan pendjara itu mendjalar kemana-mana.

Karena itu benar utjapan salah seorang pemimpin besar lain jang berkata: ideas have legs. Idee seperti mempunjai kaki. Ideas have legs, idee bisa berdjalan. Karena mendjalar kemana-mana. Idee besar mendjalar kemana-mana, menghikmati manusia-manusia lain, membakar semangatnja manusia-manusia lain, bahkan membakar bangsa-bangsa lain. Tjotjok dengan apa jang dikatakan oleh Thomas Carlyle. Saja bitjara begini, oleh karena saja melihat semua jang hadir disini tentu bisa mengikuti uraian saja. Thomas Carlyle, penulis jang ulung sekali, jang dia pernah menulis sedjarahnja revolusi Prantjis, the French revolution, dan pernah menulis tentang orang-orang besar. Tentang orang-orang besar jang ia namakan pahlawan-pahlawan. Oleh karena itu dia memberi djudul kepada bukunja tentang orang-orang besar ini "Heroes, and hero worship". Heroes artinja pahlawan-pahlawan. Hero worship artinja pengagungan kepada pahlawan-pahlawan.

Thomas Carlyle didalam kitabnja "Heroes and hero worship" mentjeritakan hal seorang besar jang bernama Jean Jacques Rousseau. Tadi kan aku telah berkata, dunia ini, sedjarah dunia ini banjak sekali orang-orang besar. Nah, antara lain ialah Jean Jacques Rousseau. Jean Jacques Rousseau itulah salah seorang jang memberi idee kepada revolusi Prantjis. Boleh dikatakan revolusi Prantjis itu antara lain, antara lain lho, ialah, pentjetusan daripada idee jang keluar daripada anggitan dari kalbunja Jean Jacques Rousseau. Thomas Carlyle berkata tentang Jean Jacques Rousseau itu, orang begini ini, orang seperti Jean Jacques Rousseau ini badannja engkau dapat ikat dengan rantai, badannja engkau dapat masukkan didalam kerangkeng besi, badannja engkau dapat sekap didalam sel jang terbuat daripada badja, tetapi semangatnja tidak bisa engkau kekang. Badannja boleh dirantai dengan besi, badannja boleh dimasukkan didalam kerangkeng, badannja boleh dimasukkan dalam sel jang terbuat dari badja, semangatnja akan tetap berkobar-kobar keluar.

Nah, saja mentjeritakan hal-hal ini menjambung kepada uraian Ibu Subandrio atau Ibu Jo Chaerul Saleh tadi, bahwa lebih besar daripada seseorang manusia, adalah idee. Oleh karena itu maka saja sekarang menanja kepada saudara-saudara, saudari-saudari dari Perwari, apakah didalam dadamu djuga bersemajam idee jang besar? Tjoba saudara-saudara mengadakan introspeksi dalam saudara punja diri

sendiri.

sendiri. Intro itu artinja melihat kedalam. Tjoba saudara-saudara mengadakan introspeksi, penglihatan kedalam saudara punja diri sendiri. Apakah saudara-saudara djuga mengandung didalam kalbumu itu idee jang besar? Apakah saudara mengandung idee jang besar? Apakah saudara mengandung idee jang besar? Apakah saudara sukarelawati mengandung idee jang besar? Apakah saudara Polwan mengandung idee jang besar? Apakah saudara mengandung idee jang besar? Apakah saudara mahasiswi mengandung idee jang besar? Apakah saudara-saudara jang lain-lain mengandung idee jang besar? Hanja djikalau saudara-saudara pribadi satu persatu, seorang demi seorang individueel mengandung idee jang besar itu, dan kemudian saudara-saudara total sebagai organisasi Perwari mengandung idee jang besar itu, barulah saudara-saudara bisa mendjadi satu effective force, kekuatan jang effectief didalam revolusi kita ini.

Saja mengadjukan pertanjaan ini seperti udjian saudara-saudara. Dan dengan sengadja saja bawa anaknda Herlina disini. Sebab Herlina ini telah membuktikan, menundjukkan tempo hari dan moga-moga seterusnja demikian, kesatuan antara utjapan dan perbuatan. Saudara ingat pidato saja 17 Agustus, salah satu tjiri, bahkan tjiri mutlak daripada seseorang. revolusioner ialah, kesatuan antara utjapan kata dan perbuatan. Orang boleh katanja itu, perkataannja itu muluk-muluk, hebat, dahsjat, tetapi djikalau perbuatannja tidak sesuai dan sama dengan apa jang dia utjapkan, seribu kali satu hari boleh berkata, ja, bahwa dia orang revolusioner, tetapi sebenarnja ia bukan seorang revolusioner.

Nah saudara-saudara, adakah saudara-saudara betul-betul kesatuan antara kata dan perbuatanmu? Individueel dan collectief totaal sebagai Perwari? Saja sudah barang tentu mengharap dan mendo'a,. agar supaja kesatuan antara kata dan perbuatan itu ada pada saudara2.

Sekarang ini ada satu mode saudara-saudara, mode, untuk berkata, oo, saja progresif revolusioner, mode. Tiap-tiap surat kabar berisi perkataan itu. Bahkan tiap-tiap orang pergerakan, pedjoang, ja saja progresif revolusioner, tetapi didalam perbuatannja bukan progressif revolusioner. Sebab isi perkataan progressif itu saudara-saudara, sering tidak dimengertikan. Katanja progressif revolusioner, tetapi sebenarnja tidak progressif. Progressif berarti madju. Progressif, you know the meaning of the word progress, madju, madju didalam pertumbuhan masjarakat, madju didalam pertumbuhan sedjarah. Kalau madju itu dinamakan progressif, sesuai dengan arti kata progress. Masjarakat itu berdjalan. Tidak ada masjarakat jang beku. Tidak ada masjarakat jang diam. Tidak ada masjarakat jang statis. Revolusi apalagi, revolusi kita tidak boleh beku dan tidak beku. Revolusi kita berdjalan. Revolusi kita, nah ini kataku, dinamis.

Dinamis itu artinja berdjalan. Lawan daripada dinamis ialah, statis. Statis artinja diam. Dinamis, bergerak. Revolusi kita adalah benar-benar revolusi, oleh karena ia adalah dinamis, dan tidak statis. Ia bergerak dan tidak diam. Dan revolusi kita progressif, oleh karena dia punja gerak itu adalah madju, tidak mundur.

Saja terangkan lebih dahulu bedanja madju dan mundur. Progressif madju. Nah, kalau mundur apa? Tempo hari didalam pidato Bapak, Bapak sudah mengatakan perkataan itu, retrogressif. Progressif lawannja ialah retrogressif. Revolusi kita adalah progressif. Djanganlah revolusi kita itu retrogressif. Hafalkan itu perkataan. Progressif, dan tidak retrogressif. Apa sebab progressif? Aku berkata, masjarakat itu berdjalan. Djadi bukan sadja ideas have legs, idee-idee mempunjai kaki, berdjalan, tetapi masjarakat djuga has legs, berdjalan madju atau mundur.

Madjunja bagaimana? Madjunja begini, itu sudah pernah saja tjeritakan beberapa hari jang lalu di Istana Negara. Masjarakat ini dulunja masjarakat kuno, jang orang hidup didalam hutan. Lantas masjarakat ini bertumbuh, mendjadi manusia tidak hidup lagi didalam hutan, tetapi manusia hidup didalam rumah-rumah. Sistim masjarakat pada waktu itu ialah jang saja namakan sistim feodal. Ada radja jang menguasai rakjat. Radja jang memiliki tanah. Tanah sama sekali milik daripada radja dan antek-anteknja radja itu. Tjara pemerintahnja ialah, sang radja ini jang membuat hukum-hukum pemerintah, rakjat tidak ikut-ikut, ini jang dinamakan sis tim feodal, feodalisme. Tapi masjarakat bertumbuh. Feodal bertumbuh, bertumbuh, bertumbuh, kataku beberapa hari jang lalu, mendjadi satu masjarakat jang tjara produksinja, tjara hidupnja, tjara bekerdjanja ialah, ini gampangnja bitjara, industrieel kapitalisme. Jaitu ada pabrik-pabrik, dan jang menguasai pabrik-pabrik ini kapitalis, bukan rakjat djelata. Tetapi inipun kemudian bertumbuh, bertumbuh, bertumbuh, bertumbuh, malahan ada revolusi jang menentang sistim industrieel kapitalisme ini. Achirnja mendjadi satu masjarakat sosialis, sosialistis, jang segala produksi ialah untuk rakjat, oleh rakjat. Segala tjara pemerintahannja ialah dengan tjara demokrasi kerakjatan jang sedjati.

Nah, masjarakat jang berdjalan sesuai dengan ini, masjarakat kuno didalam hutan, masjarakat feodal, tanah dimiliki oleh radja dan antek-antek radja, tjara pemerintahnja ialah, sang radja jang memerintah. Tumbuh kesini, mendjadi industrieel kapitalisme. Tumbuh lagi mendjadi sosialisme dan demokrasi kerakjatan, masjarakat jang demikian ini berdjalan progressif.

Maka oleh karena itu beberapa hari jang lalu di Istana Negara saja berkata, bahwa jang kita sekarang ini tentang, tjara industrieel kapitalisme, sekarang kan kita tentang, kita tidak senang ada sistim kapitalisme. Tapi pada waktu ia dilahirkan, misalnja oleh revolusi

Prantjis, revolusi

Prantjis, revolusi Prantjis ini kita namakan progressif. Oleh karena revolusi Prantjis itu hendak merobah sistim feodalisme, ini lho sistim feodalisme, hendak merobah sistim feodalisme itu mendjadi sistim jang kemudian tingkat daripada pertumbuhan, jaitu industrieel kapitalisme. Djadi ditindjau daripada sudut pertumbuhan masjarakat, maka revolusi Prantjis jang ini, jang mengerdjakan, jang membuat ini, dia adalah progressif.

Bagi kita saudara-saudara, kita ini sekarang dimana? Kataku kita sekarang ini disini, lihat tangan Bapak ini. Tidak disini, tidak disini, tidak disini, belum disini, sosialisme, tapi disini diantara ini dan ini. Dengarkan sekarang saja punja perkataan, selama kita menudju kesini, kita adalah progressif, sebab pertumbuhannja kesana. Dari hutan ke feodalisme, ke industrieel kapitalisme, ke sosialisme. Pertumbuhannja itu kesini. Selama kita ikut kepada pertumbuhan ini kita adalah progressif. Dan selama kita berusaha berdjoang mati-matian untuk datang kesini, kita adalah progressif revolusioner.

Sekarang djikalau engkau berkata, ja, aku progressif revolusioner, aku mengudji kepada engkau. Apa kah betul-betul engkau berusaha untuk datang kesini?! Untuk membawa masjarakat itu, mendorong masjarakat itu, berdjoang untuk masjarakat itu, agar supaja tertjapai sosialisme. Djikalau tidak, engkau tidak progressif revolusioner. Apalagi djikalau engkau hendak kembali kesini, saja tadi berkata, kita sudah disini lho saudara-saudara. Kalau engkau hendak kembali kesini, malahan engkau bukanlah progressif revolusioner, engkau adalah retrogressif. Meskipun engkau mungkin revolusioner, tetapi retrogressif revolusioner.

Wah, saja melihat mata kelip-kelip, tidak ngerti, kok ada retrogressif revolusioner. Kalau revolusioner ja selalu Pak, selalu progressif. No, revolusioner tidak selalu progressif. Siapa jang dengan tjara revolusioner hendak mengembalikan masjarakat ketingkat jang lebih rendah, ketingkat jang tadi, dia adalah retrogressif, tapi mungkin tetap revolusioner. Revolusioner itu apa? Saja sudah sering memberi keterangan, revolusi adalah pendjebolan, bukan. Bukan pertumbuhan pelan-pelan, nguler kambang, alon-alon asal kelakon, kataku. Tetapi satu pendjebolan, dan disamping pendjebolan itu pembinaan, itu adalah revolusioner. Saja sudah sering menciteer utjapan professor-professor jang menjelidiki, mempeladjari revolusi-revolusi, malahan menciteer utjapan professor Bluntschli. Prof.Bluntschli berkata, eine Revolution ist eine Umgestaltung von Grund aus; bahasa Djerman ini. Eine Revolution ist eine Umgestaltung von Grund aus. Artinja, satu revolusi adalah satu pembongkaran, Umgestaltung itu pendjungkiran balik; von Grund aus, dari dasar-dasarnja.

Nah, kalau kita pegang kepada utjapan Bluntschli ini, maka

tiap-tiap kedjadian,

tiap-tiap kedjadian, Umgestaltung von Grund aus, pembongkaran daripada dasar-dasar, daripada akar-akarnja, itu adalah satu revolusi. Tetapi lantas timbul satu pertanjaan, pembongkaran daripada dasar-dasarnja. Lantas kataku tadi, pembinaan jang bagaimana? Kalau pembinaannja itu tidak kesini tetapi kesini? Itu adalah revolusioner, tetapi bukan revolusioner progressif, melainkan revolusioner retrogressif. Mundur, bukan madju, kalau madju kesini. Ini mundur. Retrogressif revolusioner. Tempo hari didalam pidato saja saja sebutkan satu tjontoh. Hitler, Hitler itu bukan main saudara-saudara, revolusionernja. Didalam sedjarah manusia abad ke 20 ini sukar mentjari tandingan, kerevolusioneran Hitler ini. Susah mentjari tandingan, tandingannja daripada kerevolusionerannja Hitler. Bukan main dia revolusionernja saudara-saudara. Dia bongkar sama sekali susunan politik dan susunan sosial di negerinja, jaitu di Djermania; bongkar sama sekali. Susunan politik jang tadinja bolehlah dinamakan demokrasi, dibongkar sama sekali, diganti dengan susunan National Socialismus atau Fascismus, dengan memakai slogan "Führer prinzip". Führer artinja Bapak, pemimpin. Führer principe berkata, Der Führer hat immer recht, pemimpin selalu benar, ikuti pemimpin itu. Kalau demokrasi kan tidak. Demokrasi jaitu seluruh rakjat, mengadakan musjawarah. Kalau Führer princip tidak. "Serahkan segala sesuatu kepada Führer, kepada Pemimpin, der Führer hat immer recht. Pemimpin besar, Führer Hitler ini selalu benar, ikuti sadja sama dia".

Nah, demokrasi jang dulu ada di Djerman oleh Hitler setjara revolusioner dibongkar sama sekali, diganti dengan Führer princip, dengan apa jang dinamakan Fascismus, Fascisme, sesuai dengan apa jang dikerdjakan oleh Mussolini di Itali. Mussolinipun bukan main revolusionernja. Mussolini revolusioner saudara-saudara, tetapi revolusioner retrogressif. Hitler, revolusioner, tapi retrogressif. Mussolini malahan dia menambah slogan ini,- saja nanti tanja kepada Duta Besar atau Njonja Duta Besar Italia ini, jang duduk disitu, apakah tiruan saja daripada utjapan Mussolini ini benar, uitspraaknja, pronunciationnja atau tidak?

Mussolini berkata, Pemimpin, Mussolini, selalu sempre ha ragiono. Sempre ha ragione artinja, heeft altijd gelijk, hat immer recht. Oleh karena itu maka Mussolini berkata kepada rakjat Italia, credere, credere artinja, pertjajalah; ubbidire = ikutilah, taatilah; combattere = berdjoanglah. Credere, ubbidire, combattere, Credere = pertjajalah, pertjajalah, kepadaku! Ubbidire = ikutilah, gehoorzaam mij! Combattere = berdjoanglah! Saja tidak tahu ini pronunciation saja, karena saja tidak tahu bahasa Italia, benar apa tidak? Saja tjuma batja dibuku. Madame Falconi, is my pronunciation right or wrong? Ja, bagaimana bilangnja itu? Apa kata Madame Falconi? Will you please come here? I am asking you only about the pronunciation. "Very well" (kata Madame Falconi - red). Will you please repeat?

<u>Credere, ubbidire,</u>

Credere, ubbidire, combattere.

Thank you, Madame.

Nah itu saudara-saudara, saja ulangi lagi, credere, ubbidire, combattere. Ja, artinja, credere itu barangkali saudara-saudara ingat kepada perkataan credo, geloof, pertjajalah, pertjaja sadja sama aku, Mussolini. Ubbidire, to obey, ikut saja. Combattere, berdjoanglah; dari perkataan combat, combat.

Nah, ini adalah satu perbuatan jang revolusioner, saudara-saudara. Karena dirobah sama sekali satu sistim, djungkir-balikkan satu sistim jang tadinja bernama demokrasi, diganti dengan Mussolini sempre ha ragione. Mussolini heeft altijd gelijk. Dan ini tadi, credere, ubbidire, combattere. Revolusionernja bukan main. Hitler revolusioner, Mussolini revolusioner. Tetapi revolusionernja revolusioner mundur, terbalik. Bukan menudju kepada sosialisme, bukan menudju kepada demokrasi kerakjatan, tetapi membalikkan susunan pemerintahan, susunan politik, susunan produksi, susunan masjarakat. Dus Hitler adalah retrogressif revolusioner. Mussolini adalah retrogressif revolusioner.

Nah, sekarang dalam revolusi kita itu, sekarang lho saudara2, ada orang-orang jang revolusioner, tetapi retrogressif. Dan ini harus kita ganjang sama sekali. Sebab revolusi kita adalah progressif revolusioner.

Saja tempo hari memberi satu tjontoh, kalau betul-betul saudara saudara progressif revolusioner, harus bukan sadja setudju, tapi mendjalankan landreform. Kalau betul-betul progressif revolusioner. Sebab tudjuannja revolusi itu kesini, kesini, kesosialisme, ke demokrasi kerakjatan. Malah, tjoba batja, batja tulisan-tulisanku didalam "Dibawah Bendera Revolusi", tulisan-tulisanku di "Indonesia Menggugat" tulisan-tulisanku di pidato-pidato jang lain. Saja selalu berkata, kita ini bukan hanja mengedjar demokrasi politik, tetapi djuga demokrasi ekonomi; bukan hanja mengedjar persama rasa sama rataan dibidang politik, tetapi djuga persama rasa sama rataan dibidang ekonomi. Malahan saja katakan, kita punja demokrasi adalah, politiek economische democratie. Kita tidak mengedjar hanja demokrasi politik, tetapi kita mengedjar demokrasi politik ekonomis. Jang saja tjakup dengan satu perkataan, jaitu sociale democratie. Hanja djikalau kita betul-betul, demokrasi ekonomi dan demokrasi politik, dan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi, kita demokrat jang sedjati. Ini jang aku namakan socio democratie. Siapa jang tidak mengikuti dan tidak mendjalankan socio democratie, dia adalah retrogressif, dia tidak progressif.

Berhubung dengan landreform, saudara-saudara, apakah jang anti landreform itu progressif? Tidak. Ha, Ibu Sumari sudah gojang-gojang. Tidak. Jang anti landreform sebetulnja adalah retrogressif. Masuk kesini, djaman feodal. Saja tadi telah berkata, tjiri feodalisme ialah, tanah dimiliki oleh radja, tanah dimiliki oleh antek-antek radja, tanah dimiliki oleh beberapa glintir manusia, dengan tidak

mendjalankan demokrasi ekonomi, Demokrasi itu apa, persama rasa sama rataan. Kalau betul-betul kita demokrasi ekonomi, ja sama rasa sama rata dipemilikan tanah. Djangan kok satu orang memiliki tanah puluhan hektar, ratusan hektar, ribuan hektar, menguasai tanah ratusan hektar, ribuan hektar, tetapi disamping dia itu ribuan manusia jang kelaparan, oleh karena tidak memiliki tanah.

Apakah ini demokrasi saudara-saudara? Apakah ini demokrasi ekonomi? Tidak, ini adalah sama sekali feodal. Oleh karena itu aku berkata, siapa jang menentang landreform, seribu kali satu hari dia berkata, bahwa dia progressif revolusioner, dia sebenarnja adalah retrogressif revolusioner. Dia tidak pantas didalam revolusi Indonesia jang progressif ini, sebab dia adalah sebenarnja kontra revolusioner, sebab dia menentang kepada tudjuan revolusi kita. Tudjuan revolusi kita jang dinamakan Amanat Penderitaan Rakjat, pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat, tiga kerangka revolusi kita: satu negara Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Satu masjarakat jang adil dan makmur, makmur dan adil di Indonesia ini, adil, adil, sama rasa sama rata. Jang tidak mau mengadakan masjarakat adil, dia bukan mengedjar pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat, tetapi malahan menentang pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat.

Tadi, Pak Dibjo berkata, salah satu tjiri daripada ke-kiri-an ialah, anti imperialisme, ja, salah satu tjiri, salah satu tjiri menentang imperialisme. Tetapi djuga saudara-saudara, disamping menentang imperialisme itu didalam negeri ini dia harus demokrasi ekonomi. Oleh karena itu maka aku bertanja kepada Perwari dan kepada orang-orang Perwari, supaja mengadakan introspeksi, tanja kepada diri sendiri sedalam-dalamnja, apakah benar-benar sudah progressif revolusioner? Apakah benar-benar seluruh wanita Indonesia progressif revolusioner, berpedoman lima azimat revolusi? Apa lima azimat revolusi saudara-saudara?

Nasakom, jang sudah saja tjiptakan tahun '25, '26, 40 tahun jang lalu. Apakah berpegang teguh kepada Nasakom ini saudara-saudara? Anak-anakku? Nasakom! Apakah, ja mau Nas sadja, mau A sadja, tidak mau kepada Kom. Kalau tidak mau kepada Kom, bahkan menentang kepada Kom. Kom didalam arti jang tempo hari kukatakan, menghendaki satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme, persama rasa sama rataan politik dan ekonomi, siapa jang tidak demikian, dia tidak berpegang kepada Azimat revolusi. Sebab salah satu daripada Azimat revolusi ini ialah, Nasakom.

Pantjasila, nomor dua. Ja memang, itu adalah Azimat revolusi. Tetapi tadi oleh Pak Chaerul Saleh telah ditandaskan: Pantjasila dasar dan wadah. Pegang teguh wadah. Dasar, wadah. Wadah untuk apa? Untuk Nasakom ini. Bahkan salah satu sila daripada Pantjasila ialah,

keadilan sosial .

keadilan sosial. Keadilan sosial jang benar-benar berarti, keadilan sosial, demokrasi ekonomi adil dan makmur.

Tempo hari di Istana Negara aku telah berkata, sekarang ini perkataan Pantjasila sering dipakai, ja dipakai mode, bahkan dipakai semboja̲n untuk menentang, Bukan dipakai sebagai wadah, pewadahan, tidak. Sebagai penentang, aku Pantjasila, aku Pantjasila, tiap-tiap orang, tiap-tiap hidung berteriak aku Pantjasila. Tetapi maksudnja ialah, lho, aku ini Pantjasila, aku bukan anu lho! Dipakai sebagai satu tentangan, penentangan. Aku Pantjasila lho, Pantjasila, tapi bukan itu lho! Aku Pantjasila, tapi aku bukan komunis, lho! Aku Pantjasila, tapi aku ini bukan Marxis lho! Aku ini Pantjasila, tapi aku ini bukan sosialis lho! Siapa jang memberi pengertian Pantjasila demikian, nggladrah dia itu. Salah! Dan bukan sadja salah, dengan sengadja dia memutar-balikkan maksud dari Pantjasila sebagai dasar, sebagai wadah. Terutama sekali untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia. Berkata, ja Azimat revolusi saja hormati, lima Azimat revolusi, ja Nasakom, tetapi didalam perbuatannja anti Nasakom. Ja Pantjasila, tetapi mempergunakan Pantjasila sebagai penentangan, tidak sebagai wadah. Ja Manipol-Usdek, tetapi apa jang kutulis didalam Manipol, sebagian ia tentang, ia tidak kerdjakan. Ja Trishakti, apa Trishakti, apa arti Trishakti? Berdaulat dilapangan politik. Berdikari dilapangan ekonomi. Berkepribadian dilapangan kebudajaan. Itu Trishakti. Dan salah satu tjiri daripada Trishakti ini ialah, satu perdjoangan jang konsekwen terhadap kepada imperialisme. Inipun saudara-saudara, kurang dikerdjakan, kurang dihormati, kurang masuk didalam kalbu sebagai satu idea, idea, idea, that breaks prison walls. Ja aku Berdikari. Pendek segala ja, ja, ja.

Saja sekarang ini nagih, nagih, apa betul kau sudah betul-betul ada persamaan kata dan perbuatan? Saja telah printahkan saudara-saudara untuk mengadakan Mahkamah Militer Luar Biasa untuk mengadili semua orang-orang jang langsung, langsung lho, langsung tersangkut kepada Gestok atau Gestapu. Saja tandaskan didalam saja punja printah itu, langsung. Sebab sekarang ini banjak jang, jaaa tidak langsung ja ditangkap, tidak langsung ja disembelih, disembelih oleh bangsa sendiri jang retrogressif revolusioner itu. Ja, sama sekali dia tidak tahu-menahu, tetapi oleh karena dia betul-betul progressif revolusioner, ada bangsa kita sendiri jang potong ia punja leher. Ja, di Djawa Tengah terdjadi. Kamu orang djangan terpukau dengan utjapan ini. Di Djawa Tengah terdjadi, di Djawa Timur terdjadi, orang-orang jang sama sekali tidak langsung tersangkut didalam Gestok atau Gestapu, dihabisi. Ada jang difitnah, ada jang ditahan.

Saja saudara-saudara, tadi malam memberi printah kepada Koti. Hé wartawan, tulis semuanja, tulis. Aku bukan hanja akan memberi hukuman kepada orang-orang jang langsung tersangkut dalam Gestok atau Gestapu, tetapi semua orang jang bertindak diluar hukum, jang artinja

membelokkan revolusi kita ini kekanan, itupun kita hukum. Sebab banjak sekarang ini sebagai kukatakan tadi, orang-orang dengan pengadilan sendirilah mengadakan perbuatan-perbuatan bunuh kepada orang-orang jang sebenarnja tidak langsung tersangkut kepada Gestok atau Gestapu, dibunuh dan lain-lain sebagainja. Aku telah printahkan, orang-orang jang demikian inipun harus dihukum, dihukum habis-habisan. Kalau perlupun dengan ditembak. Ja, djangan toleh-toleh saudara-saudara, ~~betul-t siapa~~ sekarang ini berbuat sendiri@., membunuh atau menjembelih atau apapun saudara-saudara, kepada bangsa Indonesia lain, orang kita sendiri, apalagi dengan maksud bewust atau onbewust mengadakan peretrogressifan daripada revolusi kita ini, bewust atau onbewust, kita harus bertindak, kita harus tindak orang-orang jang demikian itu. Nah, itu printah saja kepada Koti tadi malam saudara-saudara. Supaja saudara-saudara semuanja mengetahui.

Pendek saudara-saudara, revolusi kita sekarang ini didalam satu situasi jang kita semua, kita semua, sekali lagi kita semua harus selamatkan revolusi ini. Sebab revolusi kita sekarang ini bukan sadja oleh usaha dari luar hendak dihantjurkan. Bukan sadja dari luar hendak di-, saja selalu berkata demikian, diputar haluannja dari kiri dibawa kekanan, tetapi dari kalangan kita sendiri saudara-saudara, ada orang-orang jang berbuat demikian itu. Dan aku minta kepada semua rakjat Indonesia agar supaja kita mendjaga, djangan revolusi kita ini dibelokkan oleh siapapun. Dan aku minta kepada Perwari, dan aku minta kepada semua anggota-anggota individueel daripada Perwari, agar supaja mendjaga djangan sampai revolusi ini terbelok dari kiri ke kanan. Dan hanja djikalau saudara-saudara, didalam kalbu saudara-saudara, sebagai idee jang menjala-njala betul-betul revolusioner progressif, saudara-saudara akan bisa memenuhi harapan saja ini.

Kalau saudara mendjadi anggota Perwari sekadar nou ja, saja Perwari lho, saja Perwari lho, saja Perwari lho, saja Perwari lho, tetapi didalam dada saudara-saudara, tidak benar-benar berkobar-kobar menjala-njala lima Azimat revolusi sebagai dikatakan/ Azimat revolusi, sebetulnja saudara mendjadi anggota Perwari itu djuga sekadar mode-modean. Saja minta kepada seluruh rakjat untuk menjelamatkan revolusi. Karena itu saja minta itu sebetulnja disana itu, tulisan sana itu dikoreksi sedikit, djangan sekadar wanita sanggup melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat. Batja "Sarinah", disitu dengan tegas saja berkata, sosialisme tidak bisa diselenggarakan oleh orang laki tok, sosialisme tidak bisa diselenggarakan oleh wanita tok. Djangan Perwari mengira wanita tok bisa melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat. Demikian pula kepada laki-laki aku berkata, djangan ada orang laki jang mengira bahwa laki-laki tok bisa mengadakan, melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat. Tidak. Seluruh masjarakat ja laki, ja wanita, ja wanita, ja laki bersama-sama melaksanakan sosialisme itu. Laki-laki djangan exclusief, wanita

/ disana, progressif revolusioner wanita berpedoman kepada lima

exclusief, wanita djangan exclusief. Nah sudah terang-terangan sadja, robah itu, wanita bersama-sama dengan laki-laki sanggup melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat.

Dan nanti kalau ada kongres laki-laki ada tulisan: pria sanggup melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat, itupun akan saja donder, itupun akan saja koreksi, laki-laki bersama-sama dengan wanita sanggup melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat.

Pak Chaerul, apa ini jang dinamakan donder-donderan?

Saudara-Saudara, hari Djum'at. Saja berani saudara-saudara menentang nekolim, saja berani menentang manusia, jang hendak membelokkan revolusi Indonesia ini dari kiri ke kanan. Malahan saja berkata, siapa mau meng-kiri-kan revolusi Indonesia itu, akan berhadapan dengan Sukarno: iki dadaku, mana dadamu! Tapi aku tidak berani menentang Tuhan. Bukan sadja tidak berani, aku tidak mau dan tidak boleh menentang Tuhan. Tuhan berkata, hari Djum'at, ja sekarang kan hari Djum'at, umat Islam pergilah ke Shalat Djum'at. Itu perintah, aku tidak berani menentangnja. Karena itu meskipun, ja meskipun, kalau umpama bukan hari Djum'at, saja barangkali masih dor, dar, dor, terus menerus, tetapi oleh karena hari Djum'at ini, malahan sudah persis djam 12, saja achiri amanat saja ini.

Sekian, terima kasih.

-------0-------